
Christine Nöstlinger pada arena sastra anak dan remaja Jerman abad XXI

Yati Sugiarti*, Lia Malia, Wening Sahayu, Akbar Kuntardi Setiawan

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: yati_s@uny.ac.id

ABSTRAK

Untuk meraih posisi unggul di antara sesama penulis sastra, dalam hal ini sastra anak, seorang pengarang harus melalui beberapa tahapan sulit dalam karir kepengarangannya. Dan arena dalam konsep strukturalisme genetik Bourdieu merupakan perjuangan, adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya. Posisi itu dapat diraih melalui habitus dan modal. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap arena yang diperjuangkan Christine Nöstlinger dalam bidang sastra anak dan remaja Abad XXI. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif. Sumber data penelitian adalah biografi Christine Nöstlinger yang berjudul *Glück ist was für Augenblicke, Erinnerungen*. Data yang berupa kutipan-kutipan frasa dan kalimat yang ada dalam biografi amatan selanjutnya dianalisis dengan Teori Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) habitus Christine Nöstlinger meliputi membaca, berdiskusi, menggambar, dan menulis (2) modal yang dimiliki meliputi modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. (3) dengan karya utamanya sebanyak 147 buah dan 38 penghargaan dalam bidang sastra anak dan remaja, Christine Nöstlinger berhasil memperjuangkan arenanya yaitu arena sastra anak dan remaja Abad ke-21. Capaian tersebut mengukuhkan posisi Christine Nöstlinger sebagai pengarang sastra anak dan remaja Jerman Abad ke-21.

Kata kunci: Christine Nöstlinger, strukturalisme genetik, habitus, modal, arena

Christine Nöstlinger in the 21st century children's and youth German literature

Abstract

In order to gain a prominent position among writers of children's literature, Christine Nöstlinger had to go through several difficult stages in her writing career. Arena in Bourdieu's concept of genetic structuralism is described as struggle, power struggle, domination, and conflict between individuals, between groups to get their position. This position can be achieved through habitus and capital. This study aims to describe (1) habitus, (2) capital, and (3) the arena of Christine Nöstlinger in the 21st-century children's and youth literature. This research used an expressive approach by utilizing Pierre Bourdieu's Theory of Genetic Structuralism (years). Sources of research data were Nöstlinger, Christine (2013). *Glück ist was für Augenblicke, Erinnerungen*. Wien: Residenz Verlag. Data were obtained by literature study, reading and note-taking techniques. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The validity of the data was obtained through semantic validity. The reliability used is intrarater and interrater reliability. The results of this study are as follows: (1) Christine Nöstlinger's habitus in this study includes reading, discussing, drawing, and writing (2) her capital encompasses economic capital, social capital, cultural capital, and symbolic capital, (3) the arena that Christine Nöstlinger is fighting for is the 21st-century children's and youth literature with 147 main works and 38 awards in children's and youth literature. This achievement confirms Christine Nöstlinger's position as a 21st-century German writer of children's and youth literature.

Keywords: Christine Nöstlinger, genetic structuralism, habitus, capital, arena

Article history

Submitted:
24 September 2021

Accepted:
25 July 2022

Published:
31 July 2022

Citation (APA Style): Sugiarti, Y., Malia, L., Sahayu, W., & Setiawan, A. K. (2022). Christine Nöstlinger pada arena sastra anak dan remaja Jerman abad XXI. *LITERA*, 21(2), 207-216. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.44020>.

PENDAHULUAN

Untuk meraih posisi unggul diantara sesama penulis sastra, dalam hal ini sastra anak, seorang pengarang harus melalui beberapa tahapan sulit dalam karir kepengarangannya. Dia harus berjuang mengerahkan segenap kemampuannya demi mendapatkan posisinya. Dan medan perjuangan itu disebut sebagai sebuah arena. Dalam konsep strukturalisme genetik Bourdieu (2010), arena merupakan

perjuangan, adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya. Posisi itu dapat diraih melalui habitus dan modal. Strukturalisme genetik memahami segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk karya sastra, sebagai sebuah struktur. Akan tetapi, pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai artinya (Faruk, 2012: 159). Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, konsep strukturalisme genetik itu merupakan gabungan antara unsur objektivisme dan subjektivisme. Aliran pemikiran objektivisme menekankan peranan struktur yang menentukan aktor dan lingkungan sosialnya. Kaum objektivisme lebih melihat secara makro atau biasa disebut dengan aliran strukturalis. Sementara itu, pemikiran subjektivisme lebih melihat pada sisi mikro, yaitu menekankan pada tindakan aktor dalam analisisnya. Bourdieu tidak sepemikiran dengan keduanya. Menurut pendapatnya, tidak mungkin ada aktor tanpa lingkungan. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dia menggabungkan dua aliran ini menjadi semacam dialektika yang saling berhubungan secara timbal balik. Bourdieu menyebut dialektika ini sebagai Strukturalisme Genetis.

Pokok pemikiran Bourdieu (via Jenkins, 2016: 27) tentang Strukturalisme Genetis adalah sebagai berikut.

“... analisis struktur objektif... tidak terpisahkan dari analisis asal-usul, di dalam diri individu biologi, dari struktur mental yang dalam beberapa segi merupakan produk dari inkorporasi struktur sosial; tidak terpisahkan juga dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri ...

Konsep dialektika timbal balik antara objektivisme dengan subjektivisme oleh Bourdieu dijabarkan dalam habitus, modal, dan ranah (arena/lingkungan). Habitus berasal dari kata bahasa Latin yang mengacu pada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh (Jenkins, 2016: 107).

Konsep habitus menurut Bourdieu (via Harker dkk, 2009: xix) adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Individu menggunakan habitus dalam berhubungan dengan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Habitus bukan kodrat, bukan bawaan alamiah yang melengkapi manusia, baik secara psikologis maupun biologis. Habitus dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah. Dikatakan sebagai produk sejarah, karena habitus terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, juga pendidikan masyarakat dalam arti luas.

Bourdieu (via Jenkins, 2016: 214) mendefinisikan arena sebagai suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan. Benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise termasuk ke dalam contoh arena taruhan yang dipertaruhkan. Arena didasari oleh habitus. Arena bukan ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Harker dkk, 2009: xix).

Bourdieu memakai istilah “modal” sebagai metafora ekonomi untuk memahami kehidupan sosial. Modal diperlukan untuk memenangkan arena. Modal dibedakan menjadi empat kategori, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolis (Jenkins, 2016: 125). Modal ekonomi adalah segala bentuk modal yang dimiliki yang berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, tanah. Modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal kultural meliputi berbagai pengetahuan yang sah. Misalnya ijazah, cara berbicara, cara bergaul, cara pembawaan diri (sopan santun). Modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestise seseorang, misalnya posisi atau jabatan seseorang sebagai kepala pemerintahan

Untuk menjadi seorang sastrawan, dibutuhkan perjalanannya yang sangat panjang. Orang tidak serta merta mendapat gelar sastrawan hanya karena ia sudah menulis cerpen atau karya sastra lainnya. Gelar sastrawan adalah pengakuan yang hanya didapatkan dari orang-orang yang memang berkompeten untuk memberi gelar tersebut. Tempat seorang berproses untuk mendapat pengakuan sebagai seorang

sastrawan oleh Bourdieu disebut dengan arena. Orang-orang di sekitar arena inilah yang akan memberikan pengakuan tersebut.

Apabila pemikiran Bourdieu (2010: 22) ini dikaitkan dalam konteks sastra, maka arena sastra adalah tempat orang bersaing untuk mendapatkan monopoli legitimasi sastra. Arena merupakan dunia tempat melakukan perjuangan untuk meraih posisi. Arena adalah jaringan hubungan antar posisi objektif di dalamnya. Arena adalah sepotong kecil dunia sosial, sebuah dunia penuh kesepakatan yang bekerja secara otonom dengan hukum-hukumnya sendiri. Bourdieu melihat arena sebagai sebuah arena pertarungan dan juga arena perjuangan, arena adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya (Bourdieu via Harker dkk, 2009: 10).

Beberapa kajian tentang Bourdieu, di antaranya Siregar (2016), Krisdinanto (2014), Karnanta (2013). Ketiga tulisan ini lebih banyak memaparkan teori Bourdieu, belum pada aplikasinya. Sementara itu, yang sudah mengaplikasikan teori ini adalah tulisan karya Ginting (2019) dan Safitri (2015). Pada tulisan Ginting yang dibahas khusus habitus, sedangkan tulisan Safitri langsung membahas arena melalui modal yang dimiliki pengarang. Sementara itu, dibandingkan dengan kedua tulisan di atas, penelitian ini membawa kebaruan, karena untuk menuju ke arena, dibahas dulu habitus dan modal yang dimiliki pengarang.

Salah satu arena yang dikenal dalam kesusastraan Jerman adalah sastra anak dan remaja yang sudah muncul pada Abad Pertengahan (*Mittelalter*) (Schikorsky, 2003: 18). Eksistensi sastra anak sejak kemunculannya pertama kali, sampai saat ini (*Gegewartsliteratur*) tidak pernah pudar. Hal ini dapat dibuktikan dari selalu adanya karya yang tercipta dalam setiap *Epoche* (periodisasi) sastra Jerman (Rötzer, 2004).

Artikel ini memformulasi bagaimana proses persaingan yang dialami oleh Christine Nöstlinger di arena sastra anak dan remaja pada jaman sastra kontemporer (*Gegewartsliteratur*) atau jaman periode awal Abad XXI. Sastrawan, pengarang, penulis sastra anak pada Abad XXI di antaranya Cornelia Funke, Peter Härtling, Caroline Philips, Christine Nöstlinger, dan Mirjam Pressler. Dari sejumlah sastrawan yang sudah disebut, Christine Nöstlinger termasuk sastrawan paling produktif. Christine Nöstlinger (lahir 13 Oktober 1936, meninggal 28 Juni 2018) memulai debut pertamanya pada tahun 1970, yakni dengan munculnya *Die feuerrote Friederike*. Sampai akhir hayatnya diatelah menulis lebih dari 150 buku. Dari sejumlah buku tersebut, 13 telah difilmkan, dan dua buah (*Dschi – Dsche - I Wischer Dschunior* dan *Rudi! Radio für Kinder*) dibuat menjadi sandiwara bersambung di radio (Nöstlinger, 2013: 2). Berkat dedikasinya dalam kepenulisan sastra anak, hampir setiap tahun Christine Nöstlinger memperoleh penghargaan bergengsi. Bahkan pada tahun 2011, dia memperoleh empat penghargaan. Penghargaan yang dia peroleh dari tahun 1972 sampai 2016 sejumlah 32.

Untuk sampai pada posisi seperti ini, Christine Nöstlinger tidak begitu saja meraihnya. Dia harus melalui beberapa tahapan sulit dalam kepengarangannya. Bourdieu mengemukakan tiga hal menyangkut hal ini, yakni habitus, modal, dan arena.

Contoh habitus Nöstlinger adalah masa kecil Christine Nöstlinger dihabiskan di rumah kakek dan nenek dari pihak ayahnya. Nöstlinger kecil sudah terbiasa melihat ayahnya tidur larut malam, bahkan sering sampai jam tiga pagi lampu kamarnya masih menyala, karena dia selalu membaca sebelum tidur. *Er rauchte wie ein Schlot und in seinem Kabinett brannte meistens bis drei Uhr Früh Licht, weil er lieber las als schlief* (Nöstlinger, 2014: 33). Sama dengan ayahnya, kakeknya juga gemar membaca” (Nöstlinger, 2014: 36). Contoh modal simbolik yang diperoleh Christine Nöstlinger adalah penghargaan yang diberikan kepadanya, karena dia telah memberikan kontribusi luar biasa kepada masyarakat.

Im Jahr 2003 wurde in Schweden zum ersten Mal der Internationale Astrid Lindgren Memorial Award vergeben. Ein jährlicher Preis für Kinderbuchautoren und Kinderbuchillustratoren, das Preisgeld in einer Höhe, die für Autoren unseres Metiers schwindelerregend war (Nöstlinger, 2014: 224).

Pada 2003, penghargaan International Astrid Lindgren Memorial Award dipersembahkan untuk pertama kalinya di Swedia. Hadiah tahunan untuk pengarang buku anak dan ilustrator buku anak, hadiah uang yang sangat besar bagi profesi penulis seperti kami.

Terkait dinamika dalam arena sastra anak dan remaja di Jerman, pemahaman terhadap kiprah sastrawan sekaligus posisinya baik dalam arena sastra maupun ruang sosial dan arena kekuasaan semakin dirasa cukup signifikan sebagai bahan kajian. Dalam artikel ini, sastrawan yang penting untuk dikaji adalah Christine Nöstlinger. Alasannya adalah, dibandingkan dengan pengarang-pengarang yang

sudah disebut di atas, dalam arena sastra anak dan remaja ia telah mendapatkan legitimasi dominasi sastra dengan berbagai penghargaan yang telah ia dapatkan.

Pertanyaan yang hendak dijawab oleh artikel ini adalah bagaimanakah habitus dan modal menjadi sarana yang digunakan oleh Christine Nöstlinger untuk mencapai arenanya dalam sastra anak dan remaja Jerman Abad XXI menurut perspektif strukturalisme genetik Bourdieu?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif dengan memanfaatkan Teori Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu (2010). Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra (Semi, 1984). Sumber data penelitian adalah biografi Christine Nöstlinger yang berjudul *Glück ist was für Augenblicke, Erinnerungen*. Data yang diperoleh dengan studi pustaka, teknik baca dan catat dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (Strauss dan Corbin, 2007: 4) merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Prinsip dari penelitian kualitatif (Strauss dan Corbin, 2007: 9) adalah menjelaskan secara akurat tentang hal yang akan diteliti. Penjelasan yang akurat biasanya disisipkan pendapat peneliti sendiri dalam paragraf-paragraf deksripsi. Dengan demikian penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menguraikan dan menggambarkan berbagai situasi ataupun fenomena dari data yang telah dikumpulkan. Data dalam penelitian ini berupa frasa dan kalimat. Supaya diperoleh hasil yang akurat, langkah pertama yang dilakukan adalah mengupas habitus yang dimiliki oleh Christine Nöstlinger. Langkah berikutnya adalah menelisik modal-modal Christine Nöstlinger untuk memenangkan arena yang diperjuangkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan fokus permasalahan, hasil penelitian mencakup aspek-aspek sebagai berikut. Pertama, habitus yang dimiliki oleh Christine Nöstlinger adalah kebiasaan membaca, menulis, menggambar, dan berdiskusi. Kedua, modal yang ia miliki adalah modal ekonomi berupa kemampuan mengenyam pendidikan yang layak. Modal sosialnya adalah hubungan sosial dengan para sastrawan dan cendekiawan. Modal budaya berupa pengetahuan karya sastra dan ketrampilan menciptakan karya sastra. Modal simbolik adalah keluarga ternamadan penghargaan. Ketiga, arena yang diperjuangkan Christine Nöstlinger yaitu arena sastra anak dan remaja pada awal Abad XXI dengan karya utamanya sebanyak 147 buah dan 38 penghargaan dalam bidang sastra anak dan remaja.

Pembahasan

Wilayah habitus

Habitus merupakan suatu sikap, pemahaman, pemikiran, kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial yang berlangsung dalam waktu yang lama. Peran habitus dalam kehidupan sangat penting, habitus membentuk jati diri. Kesuksesan seseorang tergantung dari habitus yang dimilikinya. Begitu pula dengan Christine Nöstlinger. Dia mempunyai beberapa habitus yang mengantarnya menjadi seorang sastrawan. Habitus yang dimiliki Christine Nöstlinger dalam penelitian ini meliputi membaca, berdiskusi, menggambar, dan menulis.

Nöstlinger kecil sudah terbiasa melihat ayahnya tidur larut malam. Bahkan sering sampai jam tiga pagi lampu kamar ayahnya masih menyala, karena dia selalu membaca sebelum tidur. Sama dengan ayahnya, kakeknya juga gemar membaca. Kakeknya memperlakukan buku-buku miliknya, terutama kamus berserinya dengan sangat hati-hati. Nenek Christine Nöstlinger dari pihak ayah seorang yang tidak dapat mendengar. Tetapi, dia sangat suka menonton film di bioskop. Karena dia tuli, untuk dapat memahami alur cerita di film itu, sebelum menonton dia selalu membeli agenda film (*Programmheft*) dan membaca ringkasan cerita yang ada di dalamnya. Christine Nöstlinger terkagum-kagum dengan *Programmheft* tersebut, karena di dalamnya banyak gambar yang sangat menarik (Nöstlinger, 2014: 54).

Salah satu kegemaran yang dilakukan Christine Nöstlinger adalah membaca. Dia membaca semua jenis tulisan, mulai dari yang sifatnya picisan, sampai yang agak serius, seperti puisi. Dia sudah hapal di luar kepala isi balada Jerman "*Das Deutsche Balladenbuch*". Buku favorit ayahnya adalah "*Steppenwolf*" karya Hermann Hesse, sastrawan dari periode *Gegenströmung zum Naturalismus*

(Rötzer, 2004: 293). Nöstlinger ingin sekali membaca buku ini. Akan tetapi, buku tersebut hancurketika terjadi serangan bom (Nöstlinger, 2014: 101). Ketika Nöstlinger berusia antara sebelas duabelas tahun, dia bukan hanya membaca buku anak-anak karangan Erich Kästner, melainkan juga membaca buku-buku yang membahas nasib para wanita.

Gelesen habe ich viel.....DieKästner-Kinderbücher wurden neu aufgelegt.....So las ich mit elf zwölf Jahren nicht nur "Pünktchen und Anton" und "den Lederstrumpf" und "Evi im Internat", sondern auch ergreifende Frauenschicksale der tränen-treibenden Sorte. Und mir gefiel alles.....Karl May las ich nicht, weil mein Vater gesagt hatte, dass das ein Schmarren ist (Nöstlinger, 2014: 87).

Dari beberapa ulasan di atas tampak, bahwa kegemaran membaca Christine Nöstlinger terpupuk sejak kecil secara alamiah. Hal ini akibat kebiasaan yang terbentuk dari keluarganya. Kakek, nenek, dan orang tuanya tidak pernah memaksakan Christine Nöstlinger untuk gemar membaca. Akan tetapi, dengan melihat kebiasaan dan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan atau dibacakan oleh kakek, nenek, dan orang tuanya, minat membaca dalam diri Christine Nöstlinger tumbuh dan berkembang. Hal ini menjadi awal dari karir kepengarangan Christine Nöstlinger dalam sastra anak modern yang melambungkan namanya menjadi penulis terkenal.

Kegemaran membaca Nöstlinger semakin tumbuh, ketika temannya mengajaknya ke acara kelompok para penyair dan pengarang muda yang secara berkala membaca karya-karyamereka. Salah seorang anggota kelompok itu kelak menjadi suaminya. Dia adalah Ernstl Nöstlinger, nama panggilannya Nö. Nö menjadi partner terbaik dalam berdiskusi. Mereka berdiskusi tentang Heine, Tucholsky, Klabund, Ringelnatz, Ossietzky " *Endlich war da einer, mit dem ich über Heine reden konnte, auch über Tucholsky, Klabund, Ringelnatz, Ossietzky und all die, die ich begeistert las*" (Nöstlinger, 2014: 135). Nöstlinger memiliki relasi dengan berbagai kalangan. Mereka adalah orang-orang penting di Austria saat itu. Profesi mereka beragam, yakni pengarang, penyair, pelukis, musikus, komponis, dosen, dan pengacara. Mereka sering berkumpul di rumah Christine Nöstlinger dan mendiskusikan, tidak hanya sastra, tetapi berbagai hal yang menyangkut semua aspek kehidupan. Diskusi mereka memberikan dampak luar biasa pada karir kepengarangan Christine Nöstlinger di kemudian hari (Nöstlinger, 2014: 158). Melalui berdiskusi dengan banyak orang dari berbagai profesi, khasanah pengetahuan Christine Nöstlinger semakin lengkap.

Kegemaran Christine Nöstlinger membuat ilustrasi berawal dari ibunya, Michaela. Michaela berteman baik dengan seorang pemilik toko alat tulis, yang sering menghadiahi Christine Nöstlinger pensil berwarna. Pensil berwarna ini menjadi cikal bakal terciptanya karya-karya Christine Nöstlinger. Christine Nöstlinger mula-mula mengambil jurusan Desain Industri. Akan tetapi, di jurusan ini dia merasa tidak memiliki bakat. Akhirnya dia pindah ke jurusan *Gebrauchsgraphik* (desain grafis terapan). Ketika jurusannya mengadakan lomba membuat plakat dengan tema *Katzenausstellung* (pameran kucing), Christine Nöstlinger memperoleh juara pertama (Nöstlinger, 2014: 118). Salah seorang temannya yang bekerja sebagai sutradara opera, menulis puisi anak. Dia meminta Christine Nöstlinger untuk memberi gambar ilustrasi pada bukunya tersebut, supaya tampak lebih menarik. Ketika membuat gambar ilustrasi tersebut, tiba-tiba Christine Nöstlinger memiliki gagasan untuk membuat cerita anak. Dari sinilah sebenarnya awal kepengarangan Christine Nöstlinger dimulai. Sketsa pertamanya berupaseorang gadis kecil, berbadan gemuk, berambut merah, dan memiliki seekorkucing. Sketsa tersebut menjelmamenjadi cerita anak yang pertama di tulis, yang diberi judul *Die feuerrote Friederike*. Puisi anak yang ditulismemilinya yang diberi ilustrasi oleh Christine Nöstlinge tidak berhasil diterbitkan. Sementara itu, *Die feuerrote Friederike* diterbitkan setahun kemudian. Dari pembahasan tentang kebiasaan Christine Nöstlinger menggambar ilustrasi dapat dikatakan, bahwa Christine Nöstlinger sama sekalitidak memiliki latar belakang dalam menulis cerita anak. Kebanyakanceritanya berawal dari gambar ilustrasi yang dia buat (Nöstlinger, 2014: 158). Setelah dia mulai piawai menuangkan gagasannya langsung melalui tulisan, yang membuat gambar ilustrasi lebih banyak dilakukan oleh putrinya.

Hari-hari Christine Nöstlinger disibukkan dengan urusan anak dan pekerjaan rumah tangga. Di antara kesibukannya memasak, mencuci, membereskan rumah dan mengurus anak, Christine Nöstlinger mulai membagi waktunya untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk gambar ilustrasi. Gambar ilustrasi tersebut dia buat di atas plastik transparansi. Seringkali gambar ilustrasi tersebut kenatumpahan makanan, karena dia membuatnya di meja dapur (Nöstlinger, 2014: 161). Dari gambar ilustrasi tersebut

kemudian baru muncul gagasan untuk menulis cerita. Teman-temannya tidak ada yang mengetahui, bahwa Christine Nöstlinger menulis cerita anak dan karyanya telah diterbitkan oleh penerbit di Austria.

Karir kepenulisan Christine Nöstlinger semakin terbuka, manakala penerbit *Jugend & Volk* menawarinya untuk ikut serta dalam seminar tentang sastra anak di Schwäbische Alb (Nöstlinger, 2014: 162). Schwäbische Alb termasuk ke negara bagian Baden Württemberg, yang terletak di baratdaya Jerman. Seminar ini dihadiri para penulis sastra anak, dosen, pengusaha penerbitan, guru, penterjemah, dan para pustakawan. Christine Nöstlinger merasa tidak percaya diri, karena banyak orang yang bertanya tentang karya-karyanya yang dia tulis. Padahal saat itu dia baru menulis satu buku, dan itupun masih dalam proses menuju terbit (Nöstlinger, 2014: 163). Atas pertanyaan para peserta seminar, Christine Nöstlinger menjawab, andai saja kedua anaknya tidak memintanya untuk bercerita, dia sama sekali tidak tertarik dengan cerita anak. Kepada kedua anaknya, Christine Nöstlinger meneruskan kebiasaan kakeknya dahulu, yang selalunya membacakan dongeng untuknya ketika dia kecil.

Seminar di Schwäbische Alb menjadi jalan pembuka bagi karir kepenulisan Christine Nöstlinger. Dia seperti memperoleh semangat luar biasa untuk terus menulis. Buku pertamanya *Das feuerrote Friederike* diterbitkan oleh penerbit *Jugend & Volk*. Ketika Christine Nöstlinger mengajukan buku berikutnya, penerbit *Jugend & Volk* memberikan alasan, bahwa bagi penulis pemula, menerbitkan satu buku dalam setahun, terlalu berlebihan. Penerbit itu menyarankan, cukup tiap dua tahun sekali terbit satu buku. Christine Nöstlinger akhirnya ditawarkan redaktur *Stern*, yang dikenalnya ketika seminar di Schwäbische Alb, untuk menerbitkan bukunya. Penerbit *Stern* memiliki kolom khusus untuk anak-anak. Selain *Stern*, penerbit *Oettinger* juga menawarinya untuk menerbitkan karya-karyanya yang sudah mulai banyak.

Semangat Christine Nöstlinger dalam menulis semakin berkobar, manakala buku pertamanya *Das feuerrote Friederike* memperoleh penghargaan *Bödecker-Preis* di Hannover. *Bödecker-Preis* diberikan tiap dua tahun sekali kepada pengarang sastra anak dan remaja berbahasa Jerman. Berkat penghargaan ini, Christine Nöstlinger diundang seminarnya di Hannover yang dihadiri oleh para penulis terkenal saat itu. Selain itu, Christine Nöstlinger juga membacakan beberapa karyanya di hadapan murid-murid di beberapa sekolah di Hannover (Nöstlinger, 2014: 166).

Dalam menuliskan gagasannya, Christine Nöstlinger tidak memerlukan ruang dan waktu khusus. Kemana pun dia pergi dan dimana pun dia berada, selalu ada buku tulis di dekatnya. Ketika dia memasak, menjahit, atau belanja, gagasan yang secara tiba-tiba muncul dia catat di buku tulis itu. Ketika ada waktu yang agak longgar, gagasan tersebut dia rangkum dan tulis ulang menjadi sebuah cerita. Dengan cara demikian, Christine Nöstlinger dapat menyelesaikan dua buah buku dalam setahun (Nöstlinger, 2014: 170). Peran Michaela, ibunya, sangat besar dalam karir kepenulisan dan kepengarangan Christine Nöstlinger. Ibunya selalu menjaga kedua putrinya, ketika Christine Nöstlinger diundang ke berbagai forum sastra, terutama yang berlangsung di luar Austria. Selain itu, ketika kedua anaknya mulai beranjak dewasa, mereka sering membuat gambar ilustrasi bagi karya-karya Christine Nöstlinger. Ini merupakan kolaborasi yang luar biasa.

Keberhasilan yang diraih Christine Nöstlinger membuatnya tidak berhenti berkarya. Sebaliknya, dia mulai berpikir menulis dalam bahasa dialek daerahnya. Dia memulainya dengan menulis lebih dari dua puluh puisi. Puisinya ini disiarkan melalui radio. Tanggapan pendengar radio pada masa itu sangat bagus, sehingga penerbit *Jugend & Volk* menyarankan untuk menerbitkan puisi tersebut menjadi sebuah buku yang diberi judul *Iba degaunz oaman Kinda*. Karena buku tersebut meraih sukses besar, Christine Nöstlinger kembali menulis buku dalam bahasa dialek yang berjudul *Iba de gaunz oaman Fraun* dan *Iba de gaunz oaman Mauna* (Nöstlinger, 2014: 173).

Selain menulis sastra anak dan remaja, Christine Nöstlinger juga diminta untuk mengulas permasalahan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat saat itu. Oleh karena itu, dia menulis di majalah mingguan *Die ganze Woche*. Tema-tema yang diangkat Christine Nöstlinger bukan tema spektakuler. Yang terjadi malah kebalikannya, yakni dia mengangkat hal-hal normal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1978, dalam rangka hari anak internasional, oleh radio pemerintah Austria (Ö3), Christine Nöstlinger diminta untuk membuat program siaran radio berupa drama mini untuk satu tahun. Pada saat itu radio swasta belum ada. Siaran ini lebih difokuskan pada orang tua dan anak-anak yang memiliki masalah, terutama masalah di sekolah. Program radio ini sukses besar, karena isinya tidak mengesankan menggurui, tetapi disampaikan secara kocak melalui tokoh rekaan Dschi Dsche-i-Junior (Nöstlinger, 2014: 190).

Tidak cukup bagi Christine Nöstlinger hanya menulis sastra anak dan remaja. Selain diminta menulis skenario untuk siaran televisi Jerman program dua ZDF (*Zweites Deutsches Fernsehen*), dia juga menulis untuk radio Austria ORF (*Österreichischer Rundfunk*). Dia bekerja sama dengan wartawan dan sutradara. Masalah yang dibahas berkisar pada orang tua-guru- siswa (Nöstlinger, 2014: 191).

Dari karir kepengarangannya, Christine Nöstlinger berhasil menuangkan gagasannya hampir mencapai 200 buah. Dia menulis dalam berbagai jenis, di antaranya roman anak dan remaja, mini seri untuk siaran radio dan televisi. Selain itu dia juga menjadi penulis tetap di majalah mingguan, yang mengulas permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat pada saat itu. Beberapa karyanya diangkat ke layar lebar.

Wilayah modal

Dari pihak keluarganya, Christine Nöstlinger tidak memiliki modal ekonomi berupa materi yang berbentuk emas, uang, dan tanah yang luas. Christine Nöstlinger merupakan anak yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Akan tetapi, dibandingkan dengan keluarga lainnya pada saat itu, keluarga Christine Nöstlinger termasuk memiliki modal ekonomi lebih. Selama hidupnya, Christine Nöstlinger memerlukan banyak biaya untuk menempuh pendidikannya. Oleh karenanya, keluarganya mampu menyekolahkan ke jenjang pendidikan yang tinggi untuk mencapai cita-citanya. Sebelum menjadi seorang sastrawan, Christine Nöstlinger harus menempuh pendidikan yang layak, membeli buku-buku pengetahuan, serta memperluas relasinya. Dia menempuh pendidikan formal dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Jadi, harta berperan penting bagi Christine Nöstlinger. Harta tersebut dia gunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan melalui pendidikan formal yang dia tempuh. Dengan modal ekonomi tersebut, Christine Nöstlinger mampu bersaing dan sukses dalam ranahnya.

Modal berikutnya adalah modal sosial. Hubungan sosial pertama yang dimiliki Christine Nöstlinger adalah hubungan sosial dengan cendekiawan. Cendekiawan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Cendekiawan tersebut adalah beberapa profesor yang dia temui saat Christine Nöstlinger menempuh sekolah menengah atas. Tidak semua temannya mampu berinteraksi dengan profesor. Hanya Christine Nöstlinger dan tiga teman lainnya yang mendapat kesempatan tersebut. Teman-teman dekat Christine Nöstlinger yang lain menempuh sekolah vokasi. Selain dengan profesor, Christine Nöstlinger juga menjalin hubungan dengan dokter. Dokter tersebut bernama Dokter Kübler. Hal tersebut dimulai saat Christine Nöstlinger menderita peradangan paru-paru atau bisa disebut juga dengan *pneumonia*. Saat itu Christine Nöstlinger duduk di kelas pertama. Namun, setelah tiga bulan berlalu Christine Nöstlinger menderita *pneumonia* sebagai akibat dari batuk-batuk yang dia derita. Akhirnya ibunya menghubungi dokter Kübler untuk mengobati Christine Nöstlinger. Pada saat itu, Christine Nöstlinger merasakan sakit yang cukup serius, sehingga dia berpikir bahwa dia akan mati. Akan tetapi, dokter Kübler berhasil menyembuhkannya. Hal ini menumbuhkan harapan Christine Nöstlinger untuk terus menata masa depannya.

Hubungan sosial kedua yang dimiliki Christine Nöstlinger adalah hubungan sosial dengan sastrawan. Sastrawan yang menjalin hubungan dengan Christine Nöstlinger adalah sastrawan-sastrawan yang berasal dari Wina. Hal ini sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut.

“.....lernte dort viele Autoren und Autorinnen näher kennen, die auch Lesungen in Hannover machten und allesamt sehr, sehr nette Menschen waren, mit denen man nach den Lesungen viel Spaß haben konnte. Etliche Verleger und Lektorennahmen auch an der Tagung teil, und ich merkte, dass sie Interesse an mir hatten” (Nöstlinger, 2014: 165-166).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Christine Nöstlinger banyak berinteraksi dengan para sastrawan yang berasal dari Wina. Selain itu, Christine Nöstlinger juga bergabung dalam kelompok Bödecker. Kelompok Bödecker melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, misalnya mereka mengorganisir buku bacaan disekolah. Sastrawan pada saat itu berpikiran bahwa mereka tidak bisa selalu hidup dari royalti mereka, dan hal tersebut tidak ada hubungannya dengan kualitas buku yang mereka ciptakan. Di Wina, Christine Nöstlinger membacakan buku karyanya di sekolah-sekolah.

Dari modal-modal sosial yang Christine Nöstlinger miliki di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh modal sosial tersebut memiliki peran masing-masing bagi perkembangan karya dan eksistensi Christine Nöstlinger.

Modal ketiga yaitu modal budaya. Modal budaya yang dimiliki Christine Nöstlinger antara lain pengetahuan karya sastra, pengetahuan umum, keterampilan jurnalistik, dan keterampilan menciptakan

karya sastra. Christine Nöstlinger memperluas wawasannya mengenai pengetahuan karya sastra melalui buku-buku yang dia baca. Di banyak membaca buku anak-anak karya Kästner dan buku tentang perempuan. Buku-buku tersebut dia dapat dari ibunya, karena ibunya selalu mengunjungi toko buku *Matzner* secara teratur. Di sana dia membeli buku-buku untuk Christine Nöstlinger dan adiknya. Pada saat itu, buku-buku yang dijual di toko buku *Matzner* tidak terlalu mahal. Selain melalui buku, Christine Nöstlinger juga memperluas wawasan pengetahuannya mengenai karya sastranya melalui film. Dia sering pergi menonton film dengan ibunya.

Modal budaya kedua yang dimiliki Christine Nöstlinger adalah keterampilan menciptakan karya. Dalam menciptakan dan menuliskannya, Christine Nöstlinger sering menyelipkan kata-kata dalam bahasa ibu. Hal ini memberinya keberanian untuk memulai menulis, terutama puisi, secara utuh dalam dialek Wina, sebagaimana tercantum dalam pernyataan berikut.

“1972 – oder war es schon 1973? – bekam ich Lust, einmal etwas in meiner Muttersprache zu schreiben, im Wiener Dialekt, und zudem von Erfahrungen zu erzählen, die in ein Kinderbuch, auch wenn man Kindern nicht »die heile Welt« vorgaukeln will, nicht hineingehören” (Nöstlinger, 2014: 173).

Mengapa puisi? Christine Nöstlinger berpendapat, bahwa menulis prosa menggunakan bahasa ibu merupakan suatu hal yang tidak mungkin, karena tidak ada orang yang ingin membacanya. Oleh karena itu, Christine Nöstlinger menggunakan bahasa ibu dalam menulis puisi. Bahkan dia menuliskan beberapa puisi untuk Hubert Gaisbauer, kepala Departemen masyarakat, pemuda dan keluarga di bagian penyiaran radio. Selain itu, dia juga menulis beberapa artikel dan buku yang menggunakan bahasa ibu. Buku pertama yang sukses dia tulis menggunakan bahasa ibu dia sebut sebagai *Iba de gaunzoaman Kinda*. Kesuksesan buku tersebut membuat Christine Nöstlinger menulis lebih jauh lagi dalam bahasa ibu yaitu *Iba de gaunz oaman Fraun* dan *iba de gaunz oaman Mauna*, yang berisi puisi tentang wanita yang sangat miskin. Setelah buku-buku tersebut selesai ditulis, Christine Nöstlinger merasa bahwa kebutuhan dia untuk bahasa ibu telah terpenuhi.

Modal berikutnya adalah modal simbolik. Modal simbolik yang dimiliki Nöstlinger antara lain keluarga ternama dan penghargaan. Modal simbolik pertama yang dimiliki Christine Nöstlinger adalah keluarga ternama. Kakek Christine Nöstlinger dari pihak ayah bekerja di perusahaan besar pembuatan peranti jam. ...*der Leopold bekam eine Anstellung in einem Großhandel für Uhrenfurnituren* (Nöstlinger, 2014: 9) Ayahnya merupakan seorang tentara yang sering berdinasnya di luar negeri. Dari pihak ibunya, keluarga Christine Nöstlinger juga merupakan keluarga terpandang pada saat itu. Ibunya adalah guru taman kanak-kanak. Tidak semua wanita pada saat itu mendapat pekerjaan di luar rumah.

Modal simbolik kedua, Christine Nöstlinger meraih penghargaan pada tahun 2003 di Swedia dari *Internationale Astrid Lindgren Memorial Award*.

“Im Jahr 2003 wurde in Schweden zum ersten Mal der Internationale Astrid Lindgren Memorial Award vergeben. Ein jährlicher Preis für Kinderbuchautorinnen und Kinderbuchillustratoren, das Preisgeld in einer Höhe, die für Autoren unseres Metiers schwindelerregend war” (Nöstlinger, 2014: 224).

Penghargaan *Astrid Lindgren Memorial Award* ini diperuntukkan para penulis karya sastra anak dan ilustrator karya sastra anak.

Selain *Internationale Astrid Lindgren Memorial Award*, Christine Nöstlinger juga banyak mendapatkan penghargaan atas karya yang telah dia ciptakan. Dia menerima penghargaan pertama kali pada tahun 1972 yaitu *Friedrich-Bödecker-Preis für Die feuerrote Friederike* (Nöstlinger, 2014: 237). Penghargaan berikutnya yaitu *Hans Christian Andersen Medaille* (1984), *Nestroy Wien* (1986), *EA Generali-Sonderpreis für Gewaltfreie Erziehung* (1994). Tahun 1998 dia memperoleh *Ehrenpreis des österreichischen Buchhandels für Toleranz in Denken und Handeln*. Tahun 2002 dia memperoleh *Wildweibchenpreis. Literaturpreis für Kinder- und Jugendliteratur der Gemeinde Reichelsheim*. Berturut-turut tahun 2009, 2010, 2011 adalah *Willz und Helga Verkauf-Verlon Preis für antifaschistische österreichische Publizistik, Buchpreis der Wiener Wirtschaft, Corine Ehrenpreis des bayerischen Ministerpräsidenten fürs Lebenswerk dan Großes Ehrenzeichen für Verdienste um die Republik Österreich*. Kemudian penghargaan terakhir yang dia terima satu tahun sebelum kematiannya yaitu *Bruno-Kreisky-Preis Sonderpreis für das publizistische Gesamtwerke* pada tahun 2012 (Nöstlinger, 2014: 238)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal yang dimiliki Christine Nöstlinger memberikan peranan penting terhadap perkembangan karya sastra dalam arenanya. Christine Nöstlinger memiliki seluruh modal yang mendukungnya menjadi sastrawan hebat. Modal-modal yang dimiliki Christine Nöstlinger antara lain modal ekonomi. Modal sosial yang Christine Nöstlinger miliki berupa hubungan sosial yang diajalin dengan sastrawan dan cendekiawan. Modal budaya berupa pengetahuan karya sastra dan keterampilan menciptakan karya. Modal terakhir yang tidak kalah penting adalah modal simbolik berupa keluarga ternama, dan penghargaan-penghargaan yang berhasil dia raih.

Wilayah arena

Keproduktifan Christine Nöstlinger dapat dilihat dari jumlah karya sastra yang telah dia tulis yaitu lebih dari 147 buah. Dan kualitas dan kehebatannya sebagai seorang penulis sastra anak dapat dilihat dari jumlah penghargaan dan dari mana penghargaan itu diberikan. Semasa hidupnya hingga tahun 2018, Christine Nöstlinger telah menyabet 38 penghargaan untuk sastra anak dan remaja. Di samping itu, keunggulan Christine Nöstlinger dibandingkan dengan penulis sezaman adalah banyak karyanya yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, diproduksi dalam berbagai media seperti cerita dalam radio (6 buah buku) dan juga diproduksi dalam bentuk film (31 buku) (Nöstlinger, 2014: 237-248). Sementara itu para penulis seangkatan Christine Nöstlinger tidak mampu melampaui prestasi sebagaimana yang telah dia raih. Peter Härtling sebagai penulis sastra anak telah menghasilkan karya sejumlah 26 dalam genre sastra anak dan 52 dalam genre umum dengan jumlah penghargaan 33 dalam bidang sastra. Michael Ende telah menulis karya sastra anak sebanyak 31 buah dan mendapat 41 penghargaan dalam bidang sastra. Penulis lainnya adalah Friederich Karl Wachter. Ia telah menghasilkan karya sastra anak sebanyak 49 dalam bentuk roman atau novel dan 14 dalam bentuk drama atau didramakan. Penghargaan yang telah ia peroleh sebanyak 7 buah. Cornelia Funke sebenarnya prestasinya hampir menyamai Nöstlinger. Ia telah menulis karya sastra anak sebanyak 74 buah, 15 produksi dalam bentuk drama, 39 buah dalam bentuk media dengar. Ia telah meraih 37 penghargaan dalam bidang sastra. Penulis terakhir adalah Janosch. Ia telah menulis karya sastra anak sebanyak 48 buah dan mendapatkan 15 penghargaan dalam bidang sastra (www.detlef-heinsohn.de). Barokova (2006: 161):

Dass Christine Nöstlinger in der Entwicklung der österreichischen Kinder- und Jugendliteratur einen hervorragenden Platz einnimmt, braucht nicht begründet zu werden. Kaum eine andere Autorin ist so vielfach pädagogisch, ideologisch und politisch interpretiert worden wie sie. Unter den österreichischen Kinderbuchautorinnen und Autoren wurde sie am meisten zu Selbstinterpretation herausgefordert.

Dengan demikian, Christine Nöstlinger lebih unggul daripada para pengarang sastra anak dan remaja yang sudah disebut di atas. Dari paparan tersebut dapat dikatakan, arena sastra anak dan remaja Jerman Abad XXI telah berhasil diraih Christine Nöstlinger. Hal ini diperkuat dengan telaah

SIMPULAN

Berhasilnya Christine Nöstlinger mencapai posisi yang diidamkan setiap pengarang membuktikan bahwa habitus dan modal mempunyai peranan penting. Untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, Christine memadukan keduanya, habitus dan modal.

Kontribusi empiris dari kajian ini adalah bahwa langkah-langkah yang ditempuh Christine Nöstlinger dapat dijadikan teladan bagi kita dalam mencapai suatu cita-cita. Adapun kontribusi teoretis dari kajian ini adalah menguatkan kerangka analisis dan studi yang berfokus pada biografi seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, serta Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang memungkinkan penelitian ini terlaksana. Terima kasih pulak kepada teman sejawat yang telah memberi masukan dan saran untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Barokova, J. (2006). *Sieben österreichische Kinderbuchautorinnen der Gegenwart*. Brunn: Masaryk-Universität.

- Bourdieu, P. (2010). *Arena produksi kultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra. sebuah penjelajahan awal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gansel, C. (2010). *Moderne kinder-und jugendliteratur*. Berlin: Cornelsen Verlag.
- Ginting, H. S. H. (2019). Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata: Analisis habitus dan modal dalam arena pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 13(1), 47-56. DOI: <https://doi.org/10.24071/sin.v13i1.1910>.
- Jenkins, R. (2016). *Membaca pikiran Pierre Bourdieu*. (Penerjemah, Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, R., Cheelen M. & Chris W. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1), 1-3. <https://adoc.pub/jurnal-poetika-vol-1-no-1-juli-2013-paradigma-teori-arena-pr.html>.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Kanal*, 2(2), 14-16 DOI: <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.
- Nöstlinger, C. (2014). *Glück ist was für Augenblicke, Erinnerungen*. Wien: Residenz Verlag.
- Rötzer, H. G. (2004). *Geschichte der Deutschen Literatur. Epoche, Autoren, Werke*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag.
- Safitri, A. N. (2015). Pergulatan Iman Budhi Santosa untuk mencapai posisi terkonsekrasi dalam arena sastra Yogyakarta. *Jurnal Poetika*, 3(2), 124-131. <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10441>.
- Schikorsky, I. (2003). *Kinder-und jugendliteratur*. Köln: DuMontVerlag.
- Siregar, M. (2016). Teori “gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82. <https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf>.
- Strauss, A. and Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liste einzelner Kinder -und Jugendbuchautoren* (www.detlef-heinsohn.de).